

# **TINJAUAN PAKAIAN ADAT SULAWESI SELATAN (Studi Komparatif Baju Bodo Suku Bugis-Makassar- Mandar)**

**Hariana**

(Dosen Jurusan Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo)

## **Abstract**

One of the assets of various Indonesian cultures is traditional costumes. In South Sulawesi, there are ethnic groups such as the Bugis, Makassar, Mandar and Tator. One of the traditional costumes in Bugis, Makassar and Mandar is a Bodo costume. This costume consists of a sheet of rectangle material folded into two and has an opening in the neck part. This shirt is worn along with a silk or ordinarily woven sarong, and made of pineapple fibers.

To describe and analyze the Comparison of Bodo Traditional Costume from South Sulawesi, cultural, aesthetic, and comparative approach is employed. This research employs a qualitative method. Data collection was undertaken through literature review, observation, interview, and documentation. The result obtained is the description of aesthetic characteristics of Bodo traditional costume (its functions and structure), and comparison of Bodo costume of Bugis, Makassar, and Mandar.

Keywords: Traditional costume, Bodo costume

## **PENGANTAR**

Salah satu kebudayaan Sulawesi Selatan yang bersifat tradisional dan memiliki keistimewaan tersendiri adalah busana adat. Di Sulawesi Selatan terdapat empat suku bangsa, yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar dan Tana Toraja (Tator).

Pakaian adat baju Bodo suku Bugis, Makassar, dan Mandar dipakai pada upacara-upacara adat. Bentuk dasar baju *Bodo* pada umumnya sama, yaitu persegi panjang, yang membedakan hanya panjang baju. Panjang baju disesuaikan dengan tingkat umur pemakainya.

Sarung ditunen dari benang-benang serat sutera alam atau benang tenun biasa. Corak-corak yang dipakai untuk menghiasi sarung ini termasuk kotak-kotak miring yang halus atau kasar. Sarung ini dapat diperoleh dengan kualitas benang yang bermacam-macam tebalnya, sarung yang halus dapat dimasukkan kedalam sebuah botol yang kecil. Sarung-sarung tersebut biasanya dihiasi dengan benang emas. Selain menggunakan kain sutera, dapat juga memakai kain *tafetta*, kain *brocade* satin yang tebal dengan dihiasi bundaran-bundaran kecil berwarna emas atau yang berwarna lain.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Busana dikembangkan manusia bukan semata-mata terdorong kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh, tetapi juga terdorong oleh kebutuhan budaya. Seandainya budaya itu dikembangkan oleh manusia hanya terdorong oleh kebutuhan biologis saja maka wujud dan ragamnya tidak sebanyak sekarang ini. Busana juga dikembangkan untuk memenuhi

kebutuhan budaya, adat istiadat serta pandangan hidup yang beragam.

Busana tradisional dapat menunjukkan tingkatan budaya masyarakat di wilayah tertentu. Busana adat hanya dipakai pada hari-hari tertentu atau upacara-upacara adat, karena umumnya kurang praktis, seperti yang dikemukakan Soekanto, (1975:250): “....., orang-orang Indonesia dewasa ini, pada umumnya memakai pakaian yang bercorak Barat,..... karena lebih praktis. Jarang yang memakai pakaian tradisional, kecuali pada kesempatan-kesempatan tertentu”.

Busana tidak dapat melepaskan diri dari estetika, karena manusia pada umumnya senang melihat sesuatu yang serasi dan indah. Untuk berpenampilan serasi dan indah dibutuhkan penerapan nilai-nilai estetis dalam berbusana. Menurut Sachari, *Budaya Rupa*, 2005: 119 bahwa: Pendekatan estetika dapat dilakukan atas dua sisi, (1) Pendekatan melalui filsafat seni dan (2) Pendekatan melalui kritik seni. Dalam kajian filsafat seni, objek desain dapat diamati sebagai sesuatu yang mengandung makna simbolik, makna sosial, makna budaya, makna keindahan, makna ekonomi, makna kesadaran, ataupun makna religius. Sedangkan dalam kajian kritik seni, objek amatan cenderung diamati sebagai objek yang mengandung dimensi kritis, seperti dinamika gaya, teknik pengungkapan, tema berkarya, ideologi estetika, pengaruh

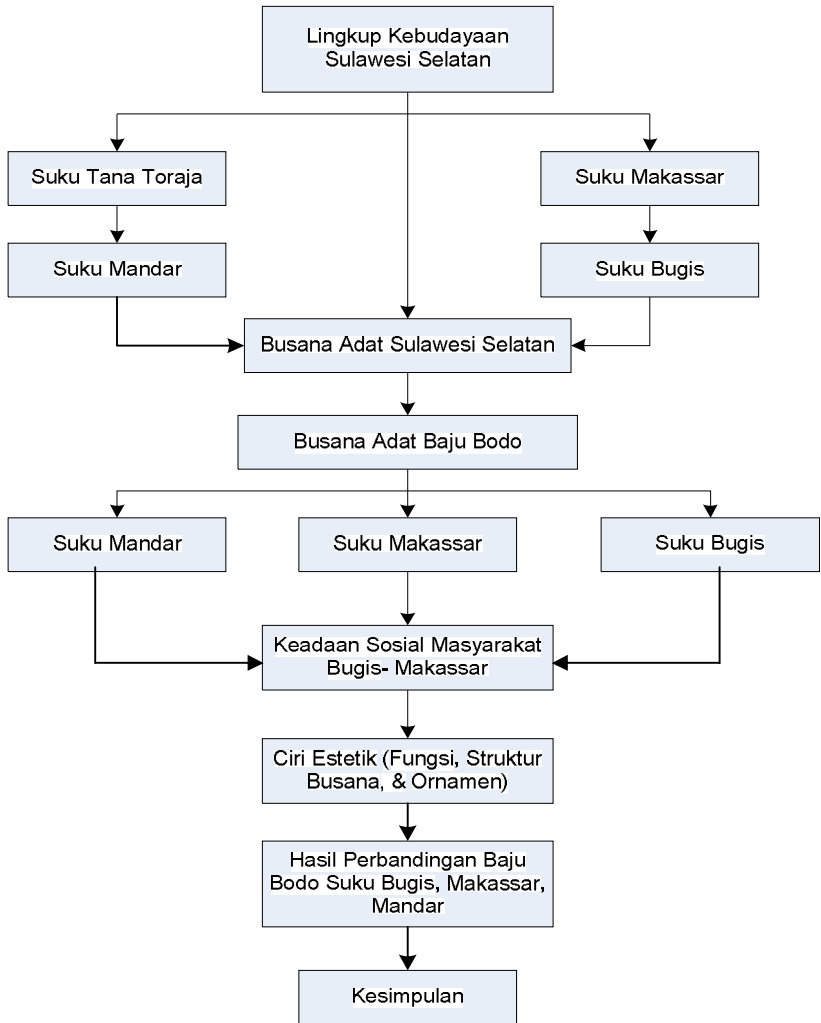
*Buletin Sibermas Vol.4 No. 4 Desember 2010* 78

terhadap gaya hidup, hubungan dengan perilaku, dan berbagai hal yang sementara ini memiliki dampak terhadap lingkungannya.

Baju *Bodo* (baju pendek) adalah penamaan Makassar, dalam bahasa Bugis disebut *Waju Ponco*. Pengertian dari baju pendek adalah lengan baju yang setali dengan bagian badan dan berlengan pendek, pada bawah lengan biasanya dililit dengan *sima taiya*, sehingga membentuk lengan baju yang berkembang. Baju *Bodo* disebut juga dengan *baju tokko*, karena sebelum dipakai harus *ditokko* (dikanji kemudian dibentuk). Panjang baju *Bodo* yang ada di Sulawesi Selatan dibedakan menjadi: (1) Baju *Bodo* pendek sampai pinggang, dipakai oleh gadis remaja, penari-penari, dan juga oleh pengantin perempuan; (2) Baju *Bodo* panjang sampai di bawah betis umumnya dipakai oleh orang dewasa.

Serat-serat nenas merupakan bahan utama membuat baju *Bodo*. Baju *Bodo* dicuci tersendiri, tidak disikat dan tidak boleh dicuci dengan mesin cuci. Warna yang dipilih adalah warna terang. Warna baju *Bodo* mencerminkan status sosial dalam masyarakat, untuk kalangan bangsawan warna hijau, orang tua warna hitam, gadis remaja warna merah, khusus baju *Bodo* warna putih untuk inang pengasuh, dipakai di lingkungan kerajaan, bahannya terbuat dari kapas.

Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir digambarkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini terkait dengan masalah kebudayaan dan estetika tentang pakaian adat baju *Bodo*. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa “Perbandingan Pakaian Adat Baju *Bodo* Sulawesi Selatan”, menggunakan pendekatan kebudayaan, estetika dan komparatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dinyatakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dalam perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001 :3). Pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka, observasi/wawancara langsung dan dokumentasi.

Analisa data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data, yaitu sesuai dengan teknik analisa data mengalir. Teknik analisa digunakan untuk memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti. Moleong berpendapat bahwa pada tahap pengumpulan data, analisa data hendaknya langsung dimulai karena integrasi teori akan mulai terjadi dengan sendirinya.

Dalam penelitian kualitatif digunakan model analisa interaktif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dibagi atas tiga komponen yang saling terkait dan berinteraksi satu dengan yang lainnya, ketiga komponen yang dimaksud adalah: Reduksi Data (*data reduction*), Display Data (*data*  
*Buletin Sibermas Vol.4 No. 4 Desember 2010*

*display*), Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (*verification and conclusion Drawing*).



## **HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi Pakaian Adat Baju Bodo Sulawesi Selatan**



Pakaian adat baju *Bodo* yaitu dari sehelai bahan berbentuk persegi panjang yang dilipat dua pada bagian bahu. :Lebar baju *Bodo* diukur dari siku tangan kiri sampai siku tangan kanan direntangkan setinggi bahu. Untuk membuat leher (lubang), diukur kira-kira 5 cm dari batas lipatan mulai dibuat lubang memanjang kearah bawah kira-kira 15 cm. Pada bagian pinggiran lubang leher, diselesaikan dengan stikan kecil dengan mesin. Pada kedua sisi samping dihubungkan lalu dijahit ke atas dengan menyisahkan kira-kira 10 cm di bawahnya sebagai tempat untuk memasukkan bambu atau kayu saat dicuci atau *matto*. Pada bagian atas juga disisahkan kira-kira 20 cm untuk dijadikan lubang lengan.

Untuk lebih jelasnya deskripsi bentuk pakaian adat baju *Bodo* suku Bugis, Makassar, dan Mandar dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Deskripsi Bentuk (Morfologi) Pakaian Adat Baju Bodo Suku Bugis, Makassar, dan Mandar

No	Suku	Deskripsi Busana
1	<p><b>Bugis</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hiasan kepala yaitu: Sanggul dan tusuk sanggul, sanggul letaknya agak di bawah dihiasi dengan kuntum bunga-bunga. Memakai <i>bando</i> berbentuk setengah lingkaran.</li> <li>▪ Perhiasan dari kepingan-kepingan emas yang dicetak seperti: Anting panjang (bangkarak), kalung berantai (geno ma'bule), gelang lebarnya kira-kira 13 cm, gelang pangkal lengan (sima taiya), dan peniti (pattoddo).</li> <li>▪ Baju <i>Bodo</i> tipis terbuat dari bahan serat nenas. Warna dan panjang baju <i>Bodo</i> sesuai dengan status sosial yang memakai.</li> <li>▪ Sarung sutera yang lebar berwarna terang atau cerah</li> </ul>
2	<p><b>Makassar</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hiasan kepala yaitu: Sanggul berhiaskan bunga (pinang goyang).</li> <li>▪ Perhiasan terdiri dari: Anting panjang (bangkarak), kalung berantai (geno ma`bule), kalung panjang (rantekote), dan kalung besar (geno sibatu). Pada pangkal lengan memakai <i>simataiya</i>, memakai gelang banyak (pattepok).</li> </ul>



		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Baju <i>Bodo</i> berbentuk segi empat, pada sisi baju dijahit, bagian atas dilubangi untuk memasukkan kepala sebagai leher baju.</li> <li>▪ Sarung (lipa garusuk) terbuat dari benang tenun atau sutera (lipa sabbe). Warna dasar sarung Makassar adalah hitam, coklat tua, atau biru tua, dengan hiasan motif kecil-kecil yang disebut corak caddi.</li> </ul>
3	<p><b>Mandar</b></p>  	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Untuk hiasan kepala, sanggul letaknya agak rendah dihiasi tusuk sanggul emas dan kembang goyang. Bagian pelipis kanan diselipkan rangkaian kembang goyang. Sederet bunga <i>serampa</i> dan bunga <i>seruni</i> menghiasi seputar sanggul.</li> <li>▪ Perhiasan yaitu: Kalung emas panjang, giwang (liontin), gelang besar masing-masing lima buah di tangan kanan-kiri, memakai ikat pinggang.</li> <li>▪ Baju <i>Bodo</i> berlengan tiga perempat, terbuat dari serat nenas/sutera yang tidak tembus pandang, pinggirnya dihiasi dengan mata uang emas. Panjang baju sebatas panggul atau melewati panggul.</li> <li>▪ Sarung (lipa) terbuat dari sutera berwarna hitam atau putih. Ciri khas sarung motif kotak-kotak dengan pita warna emas pada</li> </ul>

		garis-garisnya. Menggunakan alas kaki berupa selop atau sepatu pantovel berwarna hitam.
--	--	---

### **A. Deskripsi Pakaian Adat Baju Bodo Suku Bugis**

Pakaian adat suku Bugis adalah: Hiasan kepala, baju dan sarung (lipa). Hiasan kepala yaitu sanggul dan tusuk sanggul. Sanggul letaknya agak di bawah dihiasi dengan kuntum bunga-bunga dari kain. memakai *bando* setengah lingkaran. Baju *Bodo* tipis dari bahan serat nenas, warna dan panjang baju *Bodo* sesuai dengan status sosial yang memakai. Perhiasan terdiri dari: Anting-anting, kalung, pembalut tangan yang lebarnya kira-kira 13 cm, sepasang gelang lengan atas dari kain (sima taiya), dan peniti (pattoddo). Sarung sutera lebar dan berwarna terang/cerah.

### **B. Pakaian Adat Baju Bodo Suku Makassar**

Pakaian adat suku Makassar adalah: Hiasan kepala, baju dan sarung (lipa). Hiasan kepala yaitu sanggul berhiaskan bunga (pinang goyang), anting panjang (bangkarak), kalung berantai (geno ma`bule), kalung panjang (rantekote), dan kalung besar (geno sibatu). Pada pangkal lengan dipakai *simataiya* (gelang pangkal lengan), sementara pergelangan tangannya dihiasi *pattepok* (gelang yang banyak). Jenis baju yang biasa dikenakan adalah baju *Bodo* dan baju *Labbu*. Baju

*Labbu* disebut juga baju *Bodo* panjang yaitu baju kurung berlengan panjang dan ketat mulai dari siku sampai pergelangan tangan. Bahan baju *Labbu* adalah kain sutera berwarna tua dengan corak bunga-bunga. Pasangan baju *Bodo* dan baju *Labbu* adalah sarung (lipa). Warna dasar sarung Makassar adalah hitam, coklat tua, atau biru tua, dengan hiasan motif kecil-kecil yang disebut *corak caddi*.

### **C. Pakaian Adat Baju Bodo Suku Mandar**

Untuk hiasan kepala, perempuan Mandar membuat sanggul yang letaknya agak rendah, hiasan tusuk sanggul emas dan kembang goyang. Dalam keadaan yang lebih resmi, hiasan kepala ditambah dengan beberapa aksesoris seperti, rambut ditata dengan model sasak sedikit tinggi (sigara). Ada pula sanggul agak rendah, berhias tusuk konde dan dibagian pelipis kanan diselipkan rangkaian kembang goyang. Sederet bunga *serampa* dan bunga *seruni* menghiasi seputar sanggul. Untuk yang usianya agak tua, menggunakan giwang emas berukuran besar dan diantara lubang telinga dengan giwang diselipkan sejumput kapas putih. Perempuan muda umumnya lebih menyukai anting-anting yang panjang. Baju *Bodo* atau kebaya pendek berlengan tiga perempat terbuat dari bahan sutera atau kain halus lain tetapi tidak tembus pandang. Panjang baju sebatas panggul. Hiasan pinggir dan

permukaan baju berupa kepingan-kepingan logam warna emas.

Suku Mandar memakai baju dipadankan dengan sarung berwarna hitam atau putih. Ciri khas sarung Mandar adalah motif kotak-kotak dan terdapat hiasan warna emas pada garis-garisnya. Perhiasan berupa: Kalung emas panjang, anting (liontin) atau giwang (medalio besar), gelang besar yang dipakai masing-masing lima buah ditangan kanan-kiri. Pada bagian pinggang, setelah mengencangkan lilitan sarung dengan tali kain, kemudian ditutup dengan pending dari logam berwarna emas. Alas kaki berupa selop atau sepatu *pantovel* berwarna hitam.

### **Persamaan dan Perbedaan Pakaian Adat Baju Bodo Suku Bugis-Makassar-Mandar**

Baju *Bodo* adalah pakaian adat suku Bugis, Makassar, dan Mandar. Persamaan pakaian adat baju *Bodo* adalah sama menggunakan bahan dari serat nenas dan dikenakan bersama dengan sarung.

Bahan baju suku Bugis dan Makassar yaitu bahan yang tipis sedangkan dari suku Mandar bahannya tebal. Menurut jenisnya, panjang baju *Bodo* yang ada di Makassar dan Bugis sama menunjukkan status si pemakai, begitupula dengan warna baju *Bodo*. Sedangkan suku Mandar panjang baju

sebatas panggul. Hiasan pada baju *Bodo* suku Bugis dan Makassar yaitu adanya sejenis pita pada sekeliling pinggiran baju biasa disebut dengan *pattenre*, sedangkan hiasan pada baju *Bodo* suku Mandar adalah penambahan kepingan-kepingan logam warna emas di pinggiran dan permukaan baju. Panjang lengan baju *Bodo* suku Bugis dan Makassar adalah pendek, sedangkan panjang lengan baju *Bodo* suku Mandar tiga perempat.

Model sanggul suku Makassar agak besar dalam bahasa Bugis disebut *simpolong tettong*, dihiasi dengan pinang goyang. Bagi masyarakat suku Bugis sanggul letaknya agak di bawah dihiasi dengan kuntum bunga-bunga, memakai *bando* di kepala berbentuk setengah lingkaran. Untuk perempuan Mandar model sanggul letaknya agak rendah, dihiasi sanggul emas dan kembang goyang. Bagian pelipis kanan diselipkan serangkaian kembang goyang berwarna emas, sederet bunga *serampa* dan bunga *seruni* sanggul.

Pasangan baju *Bodo* yang dipakai perempuan Bugis, Makassar, dan Mandar adalah sama menggunakan sarung. Sarung terbuat dari benang biasa (lipa garusuk) atau benang sutera (lipa sabbe), yang membedakan adalah dari corak dan warna sarung. Corak sarung Bugis yaitu garis besar-besar, warna terang atau cerah. Corak sarung Makassar yaitu motif kecil (corak *caddi*), warna sarung hitam, coklat tua, atau biru

*Buletin Sibermas Vol.4 No. 4 Desember 2010* 88

tua. Ciri khas sarung Mandar, yaitu motif kotak-kotak besar dan kecil, warna hitam dan putih dihiasi pita emas pada garis-garis sarung.

Perhiasan suku Bugis, Makassar, dan Mandar adalah sama terbuat dari kepingan-kepingan emas yang dicetak. Suku Bugis memakai kalung berantai (*geno ma'bule*), anting panjang (*bangkarak*), penutup tangan lebarnya kira-kira 13 cm, gelang pangkal lengan (*sima taiya*), dan peniti (*pattoddo*). Suku Makassar memakai tiga kalung, yaitu kalung berantai (*geno ma'bule*), kalung panjang (*rantekote*), dan kalung besar (*geno sibatu*). Untuk suku Mandar menggunakan satu buah kalung panjang, anting (*liontin*) atau giwang (*medalion besar*), gelang berukuran besar dipakai pada tangan kiri-kanan masing-masing lima buah.

Cara memakai baju dan sarung suku Bugis dan Makassar adalah pada bagian pinggang sebelah kiri dibuat lipit, sebahagian baju dibiarkan keluar membentuk gelembung pada bagian belakang. Cara memakai baju *Bodo* dan sarung suku Mandar adalah baju dibiarkan keluar, sarung membentuk lipit kipas diletakkan pada bagian belakang. Alas kaki yang dipakai sama yaitu selop atau *pantovel*. Suku Bugis dan Makassar alas kaki biasanya warna emas, untuk masyarakat Mandar menggunakan warna hitam.

Untuk lebih jelasnya Analisa komparatif pakaian adat baju Bodo corak sarung, dan asesoris dapat dilihat pada Tabel 2 , Tabel 3, dan Tabel 4 berikut:

**Tabel 2. Analisa Komparatif Baju Bodo**

<b>Temuan</b>			
<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>		
	<b>Suku Bugis</b>	<b>Suku Makassar</b>	<b>Suku Mandar</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bahan baju dari serat nenas.</li> <li>▪ Baju <i>Bodo</i> dipasangkan dengan sarung.</li> <li>▪ Baju <i>Bodo</i> dilengkapi dengan asesoris</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Panjang lengan di atas siku.</li> <li>▪ Bahan baju tipis (tembus pandang).</li> <li>▪ Panjang baju sesuai status pemakai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Panjang lengan di atas siku.</li> <li>▪ Bahan baju tipis (tembus pandang).</li> <li>▪ Panjang baju sesuai status pemakai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Panjang lengan tiga perempat.</li> <li>▪ Bahan baju tebal (tidak tembus pandang).</li> <li>▪ Panjang baju sebatas panggul.</li> </ul>

**Tabel 3. Analisa Komparatif Corak Sarung**

Suku Bugis	Suku Makassar	Suku Mandar	
			
Temuan			
Persamaan	Perbedaan		
	Suku Bugis	Suku Makassar	Suku Mandar
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bahan dari serat sutera atau tenunan.</li> <li>▪ Sarung berukuran lebar sehingga mudah dibentuk.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Warna terang atau cerah.</li> <li>▪ Motif garis-garis besar dan kotak-kotak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Warna dasar hitam, coklat tua, biru tua.</li> <li>▪ Motif kecil-kecil dapat berupa motif bunga atau kotak-kotak kecil disebut <i>corak caddi</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Warna dasar hitam atau putih</li> <li>▪ Motif kotak-kotak (kotak-kotak besar atau kecil), pada garis-garis sarung dihiasi warna emas atau perak.</li> </ul>



**Tabel 4. Analisa Komparatif Perlengkapan dan Asesoris**

Persamaan	Perbedaan		
	Suku Bugis	Suku Makassar	Suku Mandar
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perhiasan terdiri dari serabut emas dan kepingan-kepingan emas yang dicetak</li> <li>▪ Menggunakan asesoris kalung, gelang, antin/liontin.</li> <li>▪ Bagian kepala memakai sanggul.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Asesoris berupa kalung berantai (<i>geno ma'bule</i>).</li> <li>▪ Memakai sejumlah gelang, pada atas dan bawahnya menggunakan gelang besar.</li> <li>▪ Anting panjang (<i>bangkarak</i>)</li> <li>▪ Memakai <i>sima taiya</i> pada pangkal lengan.</li> <li>▪ Tidak memakai tali pinggang.</li> <li>▪ Perhiasan di kepala disebut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Asesoris berupa kalung berantai (<i>geno ma'bule</i>), kalung panjang (<i>rantekote</i>), dan kalung besar (<i>geno sibatu</i>).</li> <li>▪ Asesoris anting (<i>bangkarak</i>)</li> <li>▪ Gelang lebar kira-kira 13 cm bagian atas dan bawah memakai gelang (<i>pattepo</i>).</li> <li>▪ Memakai <i>sima taiya</i> pada pangkal lengan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Asesoris berupa kalung emas berantai panjang, ada juga yang memakai kalung berantai.</li> <li>▪ Memakai anting atau giwang besar.</li> <li>▪ Memakai gelang besar, masing-masing 5 buah di tangan kanan-kiri.</li> <li>▪ Pangkal lengan dilipit lalu di rompok sehingga membentuk gelembung.</li> <li>▪ Memakai pending dari logam berwarna emas.</li> <li>▪ Sanggul letaknya agak</li> </ul>

	<p><i>bando</i>, sanggul letaknya agak di bawah dihiasi dengan kuntum bunga dan tusuk sanggul.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak memakai tali pinggang.</li> <li>▪ Sanggul berhiaskan bunga (pinang goyang).</li> </ul>	<p>rendah dihiasi tusuk sanggul emas dan kembang goyang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bagian pelipis kanan diselipkan rangkaian kembang goyang.</li> <li>▪ Sederet bunga <i>serampa</i> dan bunga <i>seruni</i> di seputar sanggul.</li> </ul>
--	--	---	--

## KESIMPULAN

Persamaan baju *Bodo* suku Bugis, Makassar, dan Mandar yaitu bahan terbuat dari serat nenas, baju *Bodo* dipakai dengan sarung. Perhiasan berupa: Gelang, kalung, anting-anting, giwang, sanggul, kembang. Cara mencuci dan mengeringkan baju *Bodo* disebut *matto*.

Perbedaan baju *Bodo* suku Bugis, Makassar, dan Mandar terletak pada jumlah perhiasan, nama asesoris yang berbeda walaupun bentuknya sama, dan corak sarung. Suku Bugis dan Makassar perbedaan pada jumlah perhiasan dan corak sarung. Sedangkan suku Mandar dengan suku Bugis-Makassar perbedaan pada nama perhiasan, model baju, model

sanggul, motif sarung dan cara pemakaian sarung. Corak sarung suku Bugis bermotif garis-garis kecil ataupun besar dengan warna terang atau cerah. Motif sarung suku Makassar adalah motif kecil-kecil (*corak caddi*). Motif sarung suku Mandar adalah motif kotak-kotak dengan warna dasar hitam atau putih. Cara pemakaian sarung terdapat perbedaan antara suku Mandar dan suku Bugis-Makassar. Suku Bugis-Makassar menggunakan sarung dengan lipitan bagian samping, sedangkan suku Mandar memakai sarung dengan lipit kipas berada di belakang. Ketentuan itu tidak lagi selalu diikuti oleh masing-masing suku, sehingga sulit lagi menemukan bentuk aslinya.

Model baju *Bodo* ada dua yaitu: Baju *Bodo* langsung dipakai melalui kepala dan baju *Bodo* yang ada belahan depan. Baju *Bodo* langsung umumnya dipakai pada upacara adat syukuran. Baju *Bodo* yang terbelah bagian depannya dipakai oleh pengantin perempuan. Asesoris baju *Bodo* yang terbelah depannya lebih banyak dibanding baju *Bodo* yang langsung dipakai.

Baju *Bodo* suku Bugis dan Makassar berbentuk segi empat, lengannya setali dengan badan. Panjang baju suku Bugis-Makassar sesuai status sosial yang memakai. Bagi suku Mandar, penamaan baju *Bodo* dapat berupa baju *Bodo* seperti milik suku Bugis-Makassar dan dapat berbentuk baju yang

dijahit menurut bentuk badan, suku Mandar biasa menyebut baju *Bodo* pendek atau kebaya. Bahan dari baju sama seperti bahan baju *Bodo* suku bugis-Makassar, hanya baju Mandar lebih tebal sehingga tidak tembus pandang. Panjang baju *Bodo* suku Mandar sebatas panggul.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achjadi, Judi. (1976) *Pakaian Daerah Perempuan Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodelogi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Riyanto, Arifah, A. (2003). *Teori Busana*. Bandung: Yapemdo.
- Sachari, Agus. (2005) *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. (1975). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.